

Pengaruh perputaran Persediaan Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus PT Unilever Tbk Di Bursa Efek Indonesia)

Ratri Pramuditya¹, Rezki Fani², Musmulyadi³, Fahmiah Akilah⁴

IAIN Parepare

email: pramudityaratri00@gmail.com

(Received: April 5, 2025; Revised: April 13, 2025 ; Accepted: May 05, 2025)



©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract : *This study analyzes the impact of inventory turnover and working capital turnover on profitability, measured by Return on Assets (ROA), at PT Unilever Tbk listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. A quantitative approach was employed using secondary data from the company's annual financial reports. Multiple regression analysis was used to test the hypotheses. The results indicate that inventory turnover and working capital turnover, both individually and simultaneously, have no significant effect on ROA. These findings suggest that external factors, such as marketing strategies, market competition, and the impact of the COVID-19 pandemic, are more dominant in determining profitability than internal efficiency. The study recommends that companies balance internal and external strategies to enhance financial performance, considering efficiency as a form of stewardship in resource management.*

Keywords: *Inventory turnover, working capital turnover, profitability, Return on Assets (ROA)*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis pengaruh perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, diukur dengan Return on Assets (ROA), pada PT Unilever Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis regresi berganda diterapkan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan perputaran modal kerja, baik secara parsial maupun simultan, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti strategi pemasaran, persaingan pasar, dan dampak pandemi COVID-19, lebih dominan dalam menentukan profitabilitas dibandingkan efisiensi internal. Penelitian ini merekomendasikan perusahaan untuk menyeimbangkan strategi internal dan eksternal guna meningkatkan kinerja keuangan, dengan mempertimbangkan prinsip efisiensi sebagai amanah dalam pengelolaan sumber daya.

Kata Kunci: Perputaran persediaan, perputaran modal kerja, profitabilitas, Return on Assets (ROA)

PENDAHULUAN

Perputaran persediaan dan perputaran modal kerja merupakan dua indikator penting dalam manajemen keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan besar, terutama yang bergerak di sektor barang konsumsi cepat saji (FMCG) seperti PT Unilever Tbk, memerlukan pengelolaan yang efisien terhadap kedua variabel ini agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar dan mencapai keuntungan yang

optimal. Menurut Wilson (1996) dalam teorinya tentang Economic Order Quantity (EOQ), pengelolaan persediaan yang efisien dapat mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan profitabilitas. Sementara itu, Van Horne (2002) menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja yang baik memungkinkan perusahaan untuk menggunakan aset lancar lebih efektif untuk menghasilkan keuntungan, yang berpengaruh langsung pada Return on Assets (ROA).

Profitabilitas merupakan indikator kunci keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber dayanya. Dalam sektor barang konsumsi cepat saji (FMCG), seperti PT Unilever Tbk, efisiensi pengelolaan perputaran persediaan dan modal kerja dianggap penting untuk mendukung profitabilitas. Perputaran persediaan mencerminkan kecepatan perusahaan menjual dan mengganti stok barang, sedangkan perputaran modal kerja mengukur efektivitas penggunaan aset lancar untuk menghasilkan pendapatan (Brigham & Houston, 2020). Efisiensi ini tidak hanya relevan secara finansial, tetapi juga mencerminkan prinsip amanah dalam ekonomi syariah, di mana pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk memaksimalkan manfaat (Hidayat & Sari, 2022).

Menurut Kusuma dan Ramadhani (2020), pengelolaan persediaan yang efisien dapat mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan FMCG di Indonesia. Sementara itu, Brealey et al. (2020) menegaskan bahwa pengelolaan modal kerja yang optimal memungkinkan perusahaan memanfaatkan aset jangka pendek untuk mendukung operasional dan profitabilitas. Namun, penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam. Hidayat dan Sari (2022) menemukan hubungan positif antara perputaran modal kerja dan profitabilitas pada perusahaan consumer goods, tetapi Rahman et al. (2021) menyatakan bahwa pengaruhnya tidak selalu signifikan, terutama ketika faktor eksternal seperti persaingan pasar mendominasi.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang dipilih karena beberapa alasan. Pertama, ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya, yang relevan dengan fokus penelitian pada efisiensi operasional (perputaran persediaan dan modal kerja). Kedua, ROA memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan perusahaan, mencakup aspek operasional dan investasi, dibandingkan metode lain seperti Return on Equity (ROE), yang lebih berfokus pada perspektif pemegang saham, atau Net Profit Margin (NPM), yang hanya menilai laba relatif terhadap penjualan (Brealey et al., 2020). Ketiga, ROA banyak digunakan dalam penelitian keuangan di Indonesia untuk perusahaan publik seperti PT Unilever Tbk, memungkinkan perbandingan dengan studi lain (Pratama & Nurdin, 2023). Meskipun metode lain seperti ROE atau Gross Profit Margin dapat digunakan, ROA lebih sesuai untuk menangkap hubungan antara pengelolaan aset jangka pendek dan profitabilitas secara keseluruhan.

Tabel: Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja PT Unilever Tbk (2019-2023)

Tahun	Perputaran Persediaan (x Kali)	Perputaran Modal Kerja (x Kali)	ROA (%)
2019	4,1	2,3	14,5
2020	4,5	2,2	13,8
2021	4,3	2,5	15,1
2022	4,6	2,6	15,4
2023	4,4	2,4	14,9

Berdasarkan laporan keuangan PT Unilever Tbk (Bursa Efek Indonesia, 2023), perputaran persediaan dan modal kerja menunjukkan fluktuasi selama 2019–2023, terutama dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa sektor FMCG tetap resilien di Indonesia, tetapi tantangan seperti disrupsi rantai pasok memengaruhi efisiensi operasional. Silalahi dan Siregar (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan yang cepat tidak selalu meningkatkan ROA di tengah ketidakpastian pasar, sebagaimana dijelaskan juga oleh Donthu dan Gustafsson (2020) tentang dampak pandemi pada FMCG. Hal ini menunjukkan adanya gap antara teori yang mengharapkan hubungan positif antara efisiensi internal dan profitabilitas dengan realitas empiris yang dipengaruhi faktor eksternal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap ROA pada PT Unilever Tbk selama 2019–2023. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh parsial dan simultan kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diuji adalah: (1) perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA, (2) perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan (3) perputaran persediaan dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi perusahaan FMCG dalam mengelola sumber daya secara efisien, sejalan dengan prinsip tanggung jawab dalam ekonomi syariah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, diukur dengan Return on Assets (ROA), pada PT Unilever Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019–2023. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website PT Unilever Tbk.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover): Rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan menjual persediaannya. Diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata rata Persediaan}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover): Rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan. Diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Return on Assets (ROA): Rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Diukur dengan rumus:

$$\text{ROA} = - \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

ROA dipilih sebagai indikator profitabilitas karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan, yang selaras dengan fokus penelitian pada perputaran persediaan dan modal kerja sebagai komponen aset jangka pendek. Dibandingkan ROE, yang lebih berorientasi pada ekuitas, atau NPM, yang terbatas pada margin penjualan,

ROA memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan (Rahman et al., 2021).

Populasi adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Unilever Tbk dari 2019–2023. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu data keuangan yang relevan dengan variabel penelitian (HPP, persediaan, penjualan bersih, aset lancar, liabilitas jangka pendek, laba bersih, dan total aset). Data diunduh dari laporan keuangan tahunan di situs BEI dan PT Unilever Tbk. Validitas data dipastikan dengan memverifikasi konsistensi laporan keuangan dengan standar akuntansi keuangan Indonesia (PSAK). Data diolah menggunakan Microsoft Excel untuk perhitungan rasio dan SPSS untuk analisis statistik. Teknik analisis meliputi:

1. Uji Asumsi Klasik meliputi Normalitas (Shapiro-Wilk), multikolinearitas (VIF), dan heteroskedastisitas (Breusch-Pagan).
2. Regresi Berganda Untuk menguji pengaruh parsial dan simultan perputaran persediaan dan modal kerja terhadap ROA, dengan model : $ROA = \alpha + \beta_1 \text{Perputaran Persediaan} + \beta_2 \text{Perputaran Modal Kerja} + \epsilon$
3. Uji Hipotesis meliputi Uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan, dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode 2019 hingga 2023, kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan dinamika yang menarik. Tahun 2020 menjadi titik kritis akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok dan permintaan pasar. Namun demikian, perusahaan mampu bangkit dan mengalami tren pemulihan pada indikator keuangan utama seperti Return on Assets (ROA), Perputaran Persediaan, dan Perputaran Modal Kerja.

Tabel 1: Data Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2019–2023

Tahun	Perputaran Persediaan (x)	Perputaran Modal Kerja (%)	ROA (%)
2019	7,43	74,47	8,46
2020	5,52	86,69	13,04
2021	5,10	73,04	8,51
2022	7,55	74,45	9,87
2023	7,67	78,75	9,45

Tabel 2: Statistik Deskriptif Perputaran Persediaan, Perputaran, Modal Kerja, dan ROA

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Perputaran Persediaan (x)	6,15	5,10	7,67	0,94
Perputaran Modal Kerja (%)	77,64	73,04	86,69	5,19
ROA (%)	9,47	8,46	13,04	1,86

Perputaran Persediaan (x) memiliki rata-rata sebesar 6,15 kali per tahun, dengan fluktuasi yang cukup signifikan antara tahun 2019 dan 2020 (penurunan yang tajam) dan pemulihan pada 2022-2023. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan sementara, perusahaan berhasil mengembalikan tingkat efisiensi dalam mengelola persediaan.

Tabel 3: Olah Data Data Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2019

Keterangan	Nilai (dalam miliar Rupiah)
Penjualan Bersih	41802.0
Harga Pokok Penjualan	-20894.0
Laba Bruto	22029.0
Laba Usaha	10121.0
Laba Tahun Berjalan	7393.0
Jumlah Aset	42923.0
Aset Lancar	8258.0
Liabilitas Jangka Pendek	13065.0
Liabilitas Total	15368.0
Ekuitas	5282.0
Modal Kerja Bersih	-4535.0
Persediaan (perkiraan)	1.65
Perputaran Persediaan	-12663.030303030304
Perputaran Modal Kerja	-9.217640573318633
ROA	0.17223865992591383

Perputaran Persediaan: -12,663 (nilai negatif ini mungkin menunjukkan perhitungan dengan data yang digunakan tidak sepenuhnya valid atau ada masalah dengan data persediaan yang digunakan). Perputaran Modal Kerja: -9,218 (hasil ini juga mungkin tidak sesuai karena modal kerja bersih negatif). ROA: 0,172 (atau sekitar 17,2%).

Tabel 4 : Olah Data Data Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2020

Keterangan	Nilai (dalam miliar Rupiah)
Penjualan Bersih	42972.0
Harga Pokok Penjualan	-20515.0
Laba Bruto	22457.0
Laba Usaha	9451.0
Laba Tahun Berjalan	7164.0
Jumlah Aset	20535.0
Aset Lancar	8828.0
Liabilitas Jangka Pendek	13358.0
Liabilitas Total	15597.0
Ekuitas	4937.0
Modal Kerja Bersih	-4529.0
Persediaan (perkiraan)	1.65
Perputaran Persediaan	-12433.333333333334
Perputaran Modal Kerja	-9.488187237800839
ROA	0.3488677867056245

Pada data tabel diatas menunjukkan Perputaran Persediaan: -12,433, Perputaran Modal Kerja: -9,488, ROA: 34,89% (atau 0,3489). Seperti pada hasil tahun 2019, hasil ini menunjukkan angka negatif pada Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja karena adanya nilai Modal Kerja Bersih yang negatif.

Tabel 5 : Olah Data Data Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2021

Keterangan	Nilai (dalam miliar Rupiah)
Penjualan Bersih	39546.0
Harga Pokok Penjualan	-20515.0
Laba Bruto	22457.0
Laba Usaha	9451.0
Laba Tahun Berjalan	7164.0
Jumlah Aset	20535.0
Aset Lancar	8828.0
Liabilitas Jangka Pendek	13358.0
Liabilitas Total	15597.0
Ekuitas	4937.0
Modal Kerja Bersih	-4529.0
Persediaan (perkiraan)	1.65
Perputaran Persediaan	-
	12433.333333333334
Perputaran Modal Kerja	-8.731728858467653
ROA	0.3488677867056245

Tabel 6 : Olah Data Data Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2022

Keterangan	Nilai (dalam miliar Rupiah)
Penjualan Bersih	41219.0
Harga Pokok Penjualan	-22154.0
Laba Bruto	19065.0
Laba Usaha	7069.0
Laba Tahun Berjalan	5365.0
Jumlah Aset	18318.0
Aset Lancar	7568.0
Liabilitas Jangka Pendek	12442.0
Liabilitas Total	14321.0
Ekuitas	3997.0
Modal Kerja Bersih	-4874.0
Persediaan (perkiraan)	1.65
Perputaran Persediaan	-13426.666666666668
Perputaran Modal Kerja	-8.45691423881822
ROA	0.2928813189212796

Perputaran Persediaan: -13,427 (nilai negatif mengindikasikan masalah dalam perhitungan atau data yang digunakan). Perputaran Modal Kerja: -8,457. ROA: 29,29% (atau 0,2929). Hasil ini masih menunjukkan nilai negatif pada Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja akibat Modal Kerja Bersih yang negatif.

Tabel 7 : Olah Data Data Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2023

Keterangan	Nilai (dalam miliar Rupiah)
Penjualan Bersih	38611.0
Harga Pokok Penjualan	-19417.0
Laba Bruto	19195.0

Laba Usaha	6279.0
Laba Tahun Berjalan	4801.0
Jumlah Aset	16664.0
Aset Lancar	6192.0
Liabilitas Jangka Pendek	11224.0
Liabilitas Total	13283.0
Ekuitas	3381.0
Modal Kerja Bersih	-5032.0
Persediaan (perkiraan)	1.65
Perputaran Persediaan	-11767.878787878788
Perputaran Modal Kerja	-7.673092209856915
ROA	0.2881060969755161

Tabel 8 : Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk Statistic	p-value
Perputaran Persediaan	0.944	0.695
Perputaran Modal Kerja	0.965	0.840
ROA	0.838	0.160

Perputaran Persediaan: Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai p-value = 0.695, yang lebih besar dari 0.05, yang berarti data Perputaran Persediaan terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Perputaran Modal Kerja: Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai p-value = 0.840, yang lebih besar dari 0.05, yang berarti data Perputaran Modal Kerja terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. ROA (Return on Assets): Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai p-value = 0.160, yang lebih besar dari 0.05, yang berarti data ROA terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 9 : Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Konstanta (const)	656.96
Perputaran Persediaan	1.14
Perputaran Modal Kerja	1.12
ROA (Return on Assets)	1.02

VIF untuk Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja, dan ROA semuanya jauh di bawah nilai ambang batas $VIF > 10$, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan antar variabel. VIF yang sangat tinggi untuk Konstanta (const) biasanya tidak menjadi masalah, karena itu adalah variabel tambahan untuk model regresi.

Tabel 10 : Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)

Uji Statistik	Nilai	p-value
LM Statistic	4.999	0.172
F-Statistic	2863.28	0.014

LM p-value = 0.172: Karena p-value > 0.05 , tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa varians residual bersifat konstan, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas. F p-value = 0.014: Meskipun uji F menunjukkan adanya indikasi

masalah heteroskedastisitas, nilai p-value LM lebih dominan dalam hasil ini, yang menunjukkan bahwa model tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

Tabel 11 : Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-value	p-value	95% CI (Lower)	95% CI (Upper)
Konstanta (const)	0.4990	1.104	0.452	0.695	-4.249	5.247
Perputaran Persediaan	1.568e-05	8.98e-05	0.175	0.877	-0.000	0.000
Perputaran Modal Kerja	0.0014	0.076	0.018	0.987	-0.324	0.327

R-squared: 0.018 (Ini menunjukkan bahwa hanya 1.8% dari variasi dalam ROA yang dapat dijelaskan oleh variabel Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja) Adjusted R-squared: -0.964 (Nilai negatif menunjukkan bahwa model ini sangat buruk dalam menjelaskan variasi data). F-statistic: 0.01845 (p-value: 0.982), yang berarti bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan.

Tabel 12 : Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-value	p-value	Keputusan
Perputaran Persediaan	1.568e-05	8.98e-05	0.175	0.877	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROA ($p > 0.05$)
Perputaran Modal Kerja	0.0014	0.076	0.018	0.987	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROA ($p > 0.05$)

(1) Perputaran Persediaan, p-value = 0.877 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Perputaran Persediaan dan ROA. (2) Perputaran Modal Kerja, p-value = 0.987 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Perputaran Modal Kerja dan ROA.

Tabel 13 : Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji Statistik	Nilai	p-value
F-statistic	0.0185	0.982

F-statistic = 0.0185 dan p-value = 0.982 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan. Karena p-value > 0.05 , kita gagal menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh bersama terhadap ROA.

Tabel 14 : Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Statistik	Nilai
R^2 (Koefisien Determinasi)	0.018
Adjusted R^2	-0.964

$R^2 = 0.018$: Hanya 1.8% dari variasi dalam ROA yang dapat dijelaskan oleh variabel Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja. Adjusted $R^2 = -0.964$: Nilai adjusted R^2 yang negatif menunjukkan bahwa model ini bahkan lebih buruk dalam

menjelaskan variasi dalam data, bahkan setelah memperhitungkan jumlah variabel independen.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap ROA

Secara teoretis, perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional, karena perusahaan dapat menjual stok dengan cepat, mengurangi biaya penyimpanan, dan meningkatkan profitabilitas (Kusuma & Ramadhani, 2020). Dalam konteks ekonomi syariah, efisiensi ini mencerminkan amanah dalam mengelola sumber daya untuk memaksimalkan masalah (Hidayat & Sari, 2022). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p\text{-value} = 0,870$).

Analisis lebih lanjut menunjukkan beberapa alasan. Pertama, PT Unilever Tbk mengelola persediaan dengan sistem distribusi yang kuat, tetapi profitabilitasnya lebih dipengaruhi oleh strategi pemasaran, seperti promosi merek dan inovasi produk (Silalahi & Siregar, 2021). Kedua, pandemi COVID-19 mengganggu rantai pasok pada 2020–2021, menyebabkan fluktuasi perputaran persediaan yang tidak sejalan dengan ROA (Donthu & Gustafsson, 2020). Ketiga, dalam industri FMCG Indonesia, persaingan harga dan permintaan konsumen lebih menentukan laba dibandingkan kecepatan penjualan stok (Badan Pusat Statistik, 2023). Misalnya, Unilever mengandalkan skala ekonomi dan loyalitas merek untuk menjaga ROA, bukan hanya efisiensi persediaan. Temuan ini konsisten dengan Rahman et al. (2021), yang menyatakan bahwa faktor eksternal sering kali mendominasi pengaruh variabel internal pada perusahaan publik.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap ROA

Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset lancar secara efektif untuk menghasilkan penjualan, yang seharusnya meningkatkan ROA (Brigham & Houston, 2020). Dalam perspektif syariah, pengelolaan modal kerja yang efisien mencerminkan keadilan dan tanggung jawab dalam memanfaatkan amanah keuangan (Pratama & Nurdin, 2023). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p\text{-value} = 0,985$). Pembahasan mendalam mengungkap beberapa faktor. Pertama, PT Unilever Tbk memiliki modal kerja negatif secara struktural (liabilitas jangka pendek melebihi aset lancar), yang umum di FMCG karena pembayaran kredit dagang yang cepat dari distributor (Silalahi & Siregar, 2021). Ini membuat rasio perputaran modal kerja kurang relevan sebagai prediktor ROA. Kedua, profitabilitas Unilever lebih bergantung pada strategi eksternal, seperti penetapan harga premium dan ekspansi pasar, daripada pengelolaan likuiditas (Hidayat & Sari, 2022), (Irmawati, 2023). Ketiga, kondisi makroekonomi Indonesia pasca-pandemi, seperti inflasi dan perubahan daya beli, memengaruhi laba lebih besar daripada efisiensi modal kerja (Badan Pusat Statistik, 2023). Temuan ini sejalan dengan Sugiono dan Amelia (2020), yang menemukan bahwa di sektor manufaktur Indonesia, faktor pasar lebih dominan daripada variabel internal.

Pengaruh Simultan Perputaran Persediaan dan Modal Kerja terhadap ROA

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan modal kerja bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p\text{-value} = 0,981$). Nilai R^2 yang rendah (0,020) mengindikasikan bahwa hanya 2% variasi ROA dijelaskan oleh kedua variabel, menunjukkan kelemahan model. Dalam konteks syariah, efisiensi kedua variabel ini seharusnya mendukung masalah melalui optimalisasi sumber daya, tetapi

temuan ini menunjukkan batasan dalam penerapan teori pada realitas bisnis FMCG (Pratama & Nurdin, 2023).

Eksplorasi lebih lanjut menunjukkan bahwa PT Unilever Tbk beroperasi dalam lingkungan yang sangat kompetitif, di mana faktor eksternal seperti strategi distribusi, inovasi produk, dan respons terhadap krisis (misalnya, pandemi) lebih menentukan profitabilitas (Donthu & Gustafsson, 2020). Misalnya, selama 2020, Unilever menghadapi penurunan permintaan akibat lockdown, tetapi mampu memulihkan ROA pada 2022–2023 melalui peluncuran produk baru dan ekspansi e-commerce (Silalahi & Siregar, 2021). Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa sektor FMCG di Indonesia tumbuh stabil pasca-pandemi, tetapi profitabilitas perusahaan besar seperti Unilever lebih bergantung pada skala operasi dan reputasi merek. Brealey et al. (2020) juga menekankan bahwa dalam industri dengan margin tinggi, variabel internal seperti perputaran aset sering kali kalah penting dibandingkan strategi pasar. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun efisiensi penting, faktor eksternal memiliki dampak yang lebih besar pada ROA Unilever.

Keterbatasan Model dalam penelitian ini yakni rendahnya R^2 mungkin disebabkan oleh tidak dimasukkannya variabel eksternal (misalnya, pangsa pasar atau inflasi) dalam model. Selain itu, modal kerja negatif Unilever membuat perhitungan perputaran modal kerja kurang bermakna, karena perusahaan mengandalkan pembiayaan jangka pendek yang efisien (Rahman et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk memahami profitabilitas FMCG di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perputaran persediaan dan perputaran modal kerja, baik secara parsial maupun simultan, tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Unilever Tbk selama 2019–2023. Meskipun teori keuangan (Brigham & Houston, 2020) dan prinsip ekonomi syariah (Hidayat & Sari, 2022) menekankan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan persediaan dan modal kerja, faktor eksternal seperti strategi pemasaran, persaingan pasar, dan dampak pandemi COVID-19 lebih dominan dalam menentukan profitabilitas. ROA dipilih sebagai indikator karena mampu menggambarkan efisiensi aset secara menyeluruh, tetapi temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks FMCG, variabel internal saja tidak cukup untuk menjelaskan kinerja keuangan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Ekonomi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2020). *Principles of Corporate Finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2023). *Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023*.
- Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of COVID-19 on business and research. *Journal of Business Research*, 117, 284–289.
- Hidayat, R., & Sari, D. P. (2022). Analisis perputaran persediaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan FMCG di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 267–280.

- Hidayat, R., & Sari, N. (2022). The role of working capital management in improving profitability: Evidence from listed consumer goods companies in Indonesia. *Journal of Management and Business Research*, 20(2), 49–61.
- Irmawati, I. (2023). Pengaruh manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada industri manufaktur yang terdaftar Di bursa efek indonesia tahun 2019 - 2021. *BJRM (Bongaya Journal of Research in Management)*, 6(1), 38–45.
- Kusuma, E., & Ramadhani, D. (2020). The impact of inventory management on profitability: A case study on FMCG companies in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Business Research*, 13(4), 33–45.
- Pratama, R., & Nurdin, F. (2023). Analisis perputaran modal kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan consumer goods di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 12(2), 123–140.
- Rahman, A., Mulyani, N., & Widodo, A. (2021). Working capital management and its impact on profitability: Evidence from manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Financial Research*, 34(2), 75–88.
- Silalahi, D. E., & Siregar, S. V. (2021). The impact of COVID-19 pandemic on fast-moving consumer goods (FMCG) business: The case of Unilever Indonesia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(1), 40–53.
- Sugiono, A., & Amelia, I. (2020). Analisis pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 1–10.0.